

AKTIVITAS PERDAGANGAN DELI MAATSCHAPPIJ DI SUMATERA TIMUR TAHUN 1870-1930

DIAN MARIANA SINAGA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : dianmarianasinaga@gmail.com

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Deli Maatschappij merupakan suatu perusahaan terbesar yang memproduksi salah satu tanaman terlaris di pasaran Eropa (tembakau, kopi, karet dan teh). Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dalam menjawab rumusan-rumusan masalah: 1) Bagaimana perkembangan aktivitas perdagangan perusahaan Deli Maatschappij di Sumatera Timur tahun 1870-1930? 2) Bagaimana dampak perdagangan perusahaan Deli Maatschappij bagi wilayah Sumatera Timur tahun 1870-1930?. Hasil yang didapat dari hasil penelitian adalah bahwa kawasan Sumatera Timur khususnya Deli memiliki prospek untuk masa yang akan datang dalam penanaman komoditi perdagangan yang bernilai tinggi. Atas inisiatif J. Nienhuys maka dikembangkanlah budidaya tembakau yang dikenal dengan Tembakau Deli. Sebelum adanya komoditi lain (teh, karet, kopi), tembakau lah yang diproduksi oleh perusahaan Deli Maatschappij.

Pada awalnya Nienhuys memperoleh konsesi tanah dengan mengontrak 2.800 ha melalui sewa yang murah selama 20 tahun.. Pada tahun 1865 ia berhasil mengajak 2 (dua) orang pedagang Belanda lainnya untuk bergabung yaitu P.W. Jansen dan C. G. Clemen. Pada tanggal 28 Oktober 1869 Jacobus Nienhuys, P.W. Janssen, dan C. G. Clemen, membentuk suatu perseroan terbatas yang dikenal dengan nama Deli Maatschappij dengan P.W. Janssen sebagai direktornya. Deli Maatschappij adalah perusahaan pertama di Deli atau di Hindia Belanda yang dikembangkan oleh para pedagang, para pemilik perkebunan. Tidak hanya tembakau, Deli Maatschappij juga melakukan penanaman terhadap tanaman bidang pertanian tropik lainnya, seperti kopi tahun 1880-1891, serta teh pada tahun 1924. Setelah krisis tembakau tahun 1901, Deli Maatschappij mengalihkan perhatiannya pada karet dan mempunyai 20.000 hektar perkebunan karet dalam keadaan menghasilkan.

Sebelum adanya kereta api, masyarakat mengangkut hasil produksi menggunakan alat yang masih tradisional seperti perahu-perahu yang melalui jalur sungai dan kuda yang barang tersebut akan dinaikkan keatas punggung kudanya. Meningkatnya perekonomian Deli Maatschappij tidak lepas dari sistem kebijakan dari semua pihak dan kerja keras dari para buruh. Pesatnya perkembangan perekonomian mengubah Deli menjadi pusat perdagangan yang mengubah wilayah Sumatera Timur menjadi pusat pemerintahan di wilayah itu. Keadaan itu tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan komposisi demografis di wilayah Sumatera Timur. Satu aspek lagi yang menjadi prasarana pendukung pesatnya perkembangan perkebunan adalah munculnya kota-kota di Sumatera Timur. Medan sebagai pusat administrasi pemerintahan dan ekonomi perkebunan telah berkembang dengan cepat.

Kata kunci : Sumatera Timur, Deli Maatschappij, Perdagangan

Abstract

Deli Maatschappij is the largest company producing one of the best-selling plants in the European market (tobacco, coffee, rubber and tea). Researchers use historical research methods consisting of 4 stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography in answering the formulation of the problem: 1) How the development of trading activities of Deli Maatschappij companies in East Sumatra in 1870-1930? 2) How was the impact of the Deli Maatschappij company trade for East Sumatera in 1870-1930?. The results obtained from the results of the research is that the area of East Sumatra, especially Deli has a prospect for the future in the planting of high value commodity trade. At the initiative of J. Nienhuys then developed a tobacco cultivation known as Deli Tobacco. Before any other commodities (tea, rubber, coffee), tobacco was produced by the Deli Maatschappij company.

At first Nienhuys obtained a land concession by contracting 2,800 ha through a cheap lease for 20 years. In 1865 he managed to invite 2 (two) other Dutch merchants to join the P.W. Jansen and C. G. Clemen. On 28 October 1869 Jacobus Nienhuys, P.W. Janssen, and C. G. Clemen, formed a limited liability company known as Deli Maatschappij with P.W. Janssen as its director. Deli Maatschappij was the first company in Deli or in the Dutch East Indies developed by traders, planters. Not only tobacco, Deli Maatschappij also planted other tropical agricultural crops, such as coffee in 1880-1891, and tea in 1924. After the tobacco crisis of 1901, Deli Maatschappij turned his attention to rubber and had 20,000 hectares of rubber plantations in a state of production .

Prior to the railway, the community transported the produce using traditional tools such as boats through rivers and horses whose goods would be raised above the horse's back. The increased economy of Deli Maatschappij can not be separated from the policy system of all parties and the hard work of the workers. The rapid development of the economy turned Deli into a trading hub that transformed East Sumatra into the center of government in the region. The situation is of course affect the development of demographic composition in the region of East Sumatra. Another aspect of the infrastructure supporting the rapid growth of plantations is the emergence of cities in East Sumatra. Medan as the center of government administration and plantation economy has grown rapidly.

Keywords: East Sumatra, Deli Maatschappij, Trade

A. PENDAHULUAN

Secara geografis, wilayah Sumatera Timur merupakan hutan belantara, namun dalam beberapa dekade terbukti wilayah Sumatera Timur berubah menjadi salah satu daerah penghasil komoditi ekspor tembakau terpenting di Hindia Belanda. Selat Malaka sebagai jalur ekonomi yang strategis menghubungkan Asia-Eropa.¹

Menurut sejarah, perdagangan tembakau di Sumatera Timur pertama kali didatangkan oleh seorang keturunan Belanda bernama Jacobus Nienhuys yang sebelumnya juga pengusaha tembakau di Surabaya. Dia lah orang pertama yang menanam tembakau untuk di ekspor ke Eropa². Setelah

menanam tembakau, Nienhuys berinisiatif mengalihkan perhatiannya kepada tanaman lainnya seperti teh, karet dan kopi.

Nienhuys diutus dari Firma Van Den Arend Surabaya yang mendarat di Kesultanan Deli pada tahun 1863. Selain itu, Nienhuys juga diajak oleh seorang keturunan Arab bernama Said Abdullah yang merupakan saudara ipar dari sultan Deli. Sehingga ketika sampai di kesultanan, ia diberi tanah untuk Perkebunan Tembakau dan mendapat konsesi tanah selama 20 tahun. Selama 5 tahun pertama ia dibebaskan tidak membayar pajak tetapi setelah itu ia diharuskan membayar pajak sebesar 200 gulden per tahunnya³.

¹Pelzer, Karl J, *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985), hlm. 31.

²Husny, Tengku, *Lintasan Sejarah "Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950*, (Jakarta : Proyek Penerbitan Buku

Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), hlm. 133.

³Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatera 1863-1942*, (Jakarta: National of Institute of

Bagi masyarakat sekitar, usaha perdagangan perkebunan tembakau dan lainnya itu telah menciptakan lapangan-lapangan kerja baru. Sehingga membutuhkan banyak buruh atau tenaga kerja untuk mengolah perkebunan tersebut. Perdagangan merupakan salah satu cara yang sangat menjanjikan bagi peningkatan perekonomian suatu wilayah. Hal itu membuktikan dengan adanya perdagangan di Sumatera Timur membuat wilayah tersebut menjadi makmur dalam hal perekonomiannya.

Untuk melancarkan usaha perdagangan di Sumatera Timur, Nienhuys mendirikan sebuah perusahaan bernama *Deli Maatschappij* pada tahun 1869. *Deli Maatschappij* adalah perusahaan pertama dan terbesar di Sumatera Timur yang bergerak di bidang produksi tembakau seperti teh, karet, dan kopi⁴ walaupun masih ada perusahaan-perusahaan lainnya yang menanganinya.

Namun pada tahun 1895, produksi tembakau mulai menurun. Hal itu disebabkan karena pada tahun 1891 harga tembakau anjlok dan turun sangat drastis di pasaran Eropa serta terjadinya kelebihan produksi tembakau dunia yang menyebabkan harganya tidak tinggi lagi. Sehingga pihak *Deli Maatschappij* mengalihkan perhatiannya ke tanaman teh, karet dan kopi. Lahan yang dibutuhkan untuk menanam teh, karet dan kopi seluas 20.000 ha.

Untuk mengatur perdagangan *Deli* tersebut, pihak pemerintah Hindia Belanda membuat suatu kebijakan guna meningkatkan hasil perkebunan dan perekonomian pemerintah Hindia Belanda. Baik itu kebijakan mengenai konsesi tanah bagi para pengusaha untuk menanamkan modal membuka perkebunan di wilayah Sumatera Timur maupun adanya kontrak kerja antara kuli kontrak dan penguasa kebun, serta poenale sanctie berisi hukuman-hukuman untuk para kuli yang melanggar isi atau peraturan yang tertulis di dalam kontrak kerja.

Meningkatnya perdagangan di *Deli* tidak lepas dari perkembangan transportasi pengangkut hasil kebunnya. Sebagaimana menurut sejarah, sebelum adanya kereta api disana pengangkutan hasil kebun melalui jalur sungai menuju pelabuhan yang pada saat itu dikenal dengan Labuhan *Deli*.

Namun setelah ada kereta api, para kuli tidak lagi melewati sungai untuk mengangkut hasil produksi ke pelabuhan melainkan menggunakan kereta api yang dibangun pada tahun 1880. Berkembangnya perdagangan di Sumatera timur membuat beberapa dampak perubahan yang positif bagi masyarakat sekitarnya. Mulai dari meningkatnya perekonomian di perusahaan *Deli* sehingga menjadikan Medan menjadi kota pusat administrasi di Sumatera timur kala itu. Tentu saja hal itu membuat penduduk wilayah Sumatera timur semakin banyak.

METODE

Mengungkapkan kejadian /peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam penulisan sejarah, dibutuhkan suatu pendekatan supaya menjadi rangkaian sejarah yang utuh. Penelitian mengenai “*Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930*” menggunakan metode sejarah (*historical approach*). Metode sejarah adalah kegiatan pengumpulan, menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menggunakan analisa logis atau sering disebut dengan pola kesejarahan.⁵ Pendekatan sejarah mempunyai empat tahapan proses penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data dan menentukan data-data yang dibutuhkan⁶. Tahapan ini merupakan langkah awal untuk pencarian sumber-sumber sejarah baik itu primer dan sekunder yang berkaitan dengan perdagangan *Deli Maatschappij*. Dari tahapan ini peneliti mendapatkan beberapa arsip di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai sumber primer mengenai jumlah ekspor tanaman yang menjadi komoditi perdagangan oleh perusahaan *Deli*.

Selanjutnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), peneliti juga mendapatkan banyak buku/arsip yang menceritakan awal pembukaan perkebunan dan dibentuknya *Deli Maatschappij* dan Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), peneliti mendapatkan buku yang berisi tentang jumlah produksi tembakau, teh, karet dan kopi serta perpustakaan sekitar Surabaya (Perpusda Surabaya

Economic and Social Research (LEKNAS - LIPI, 1977), hlm. 3.

⁴ Pelzer, Karl, *Toean Keboen dan Petani Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), hlm. 59.

⁵ Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada, Hlm. 54

⁶ Konouelo, Seiala, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : UI Press, 1993), hlm. 40.

dan Perpustakaan Medayu), peneliti mendapatkan sumber sekunder berupa buku-buku tentang perkebunan tembakau dan lainnya di Sumatera Timur. Dengan studi pustaka baik itu berupa arsip, buku-buku, artikel maupun koran yang terkait dengan judul penelitian ini.

Kritik

Setelah pengumpulan sumber-sumber dilakukan, saya sebagai peneliti dilakukan kritik untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan judul penelitian. Kritikan akan dilakukan secara intern. Peneliti akan melakukan penyeleksian terlebih dahulu terhadap sumber-sumber sesuai dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang ditemukan akan dikaji isinya untuk mendapatkan fakta-fakta.

Berdasarkan sumber, fakta yang peneliti dapat adalah pertama wilayah Sumatera Timur merupakan wilayah yang tanahnya sangat cocok untuk ditanami tembakau, teh, karet dan kopi. Kedua, datangnya seorang yang mendapatkan lahan dari kesultanan Deli untuk mendirikan perkebunan yang pertama kali adalah perkebunan tembakau yaitu Jacobus Nienhuys. Ketiga, bahwa Deli Maatschappij didirikan oleh seorang keturunan Belanda bernama Nienhuys untuk melancarkan usaha perdagangannya terhadap komoditas tembakau, teh, karet dan kopi. Adapun tujuan dari tahapan kritik yaitu untuk menyeleksi data menjadi fakta.

Interpretasi

Jika pengumpulan sumber dan kritik sumber sudah dilakukan maka pada tahap ini akan dilakukan analisis dari fakta-fakta yang sudah didapatkan tersebut. Pada tahap ini kemampuan analisis penulis dan pemikirannya harus menjadikan hasil analisis tersebut dapat dipahami sebagai suatu alur peristiwa sejarah yang kronologis. Artinya penulis harus dapat menghubungkan fakta-fakta tersebut untuk merangkainya menjadi kalimat yang baru dan mudah dipahami.

Historiografi

Historiografi merupakan tahapan dimana si peneliti diharuskan untuk menyusun kembali sejarah yang baru sesuai fakta yang sudah dihubungkan tadi sesuai dengan sumber yang ada. Dalam penulisan sejarah kegiatan yang dimulai dari heuristik, kritik, dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan

dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif⁷. Dalam penyusunan penelitian sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.

Dalam hal ini, penulisan tentang “*Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930*” terbagi dalam lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, pendekatan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II tentang gambaran umum wilayah Sumatera Timur tahun 1870-1930.

Bab III berisi penjelasan tentang Deli Maatschappij tahun 1870-1930.

Bab IV membahas aktivitas perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur tahun 1870-1930.

Bab V yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM WILAYAH SUMATERA TIMUR TAHUN 1870-1930

Kondisi Demografis dan Geografis Sumatera Timur

Penduduk Sumatera Timur dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu masyarakat Melayu yang mendiami daerah pesisir pantai di Sumatera Timur dan masyarakat Batak yang mendiami daerah pedalaman di Sumatera Timur⁸. Daerah pantai timur Sumatera merupakan wilayah yang sebagian besar dihuni masyarakat melayu. Daerah yang didiami penduduk melayu ini terletak di sepanjang pantai timur yang terdiri dari lima kerajaan/kesultanan antara lain : Langkat, Deli, Serdang, Asahan dan Kota Pinang. Masyarakat melayu di Sumatera timur telah

⁷Zulaicha, Lilik, op.cit., hlm. 17.

⁸ Beschrijving de Battalanden op Sumatera Westkust 1843, Arsip Sumatra Westkust/SWK, No. 144/12, Arsip Nasional Republik Indonesia.

menadakan kontak dengan masyarakat Batak dipedalaman dalam jumlah yang terbatas.

Semakin banyak jumlah perkebunan semakin bertambah pula jumlah tenaga kerja yang didatangkan ke Sumatera Timur, sehingga dapat mempengaruhi jumlah penduduknya. Keadaan masyarakat di perkebunan yang multirasial, terdiri dari berbagai bangsa seperti, Asia (Jepang, India, dan Cina), Eropa (Belanda, Inggris, Perancis, Belgia, Swiss, dan Jerman), Amerika, dan pribumi (Melayu dan Batak), serta tenaga kerja dari Jawa⁹.

Sumatera Timur sendiri memiliki iklim yang sangat bagus yaitu angin yang bertiup lumayan kencang. Angin tersebut dinamakan angin Bahorok. Penamaan bahorok diambil dari nama lembah sungai Bahorok yang merupakan anak sungai Wampu. Angin bahorok merupakan angin yang sangat kencang yang bisa menimbulkan kegersangan dan merusak tanaman. Angin tersebut terjadi pada bulan Juli-September dan bertiup disepanjang lembah sungai, melalui Zona kaki pegunungan terus ke tanah-tanah rendah di Kabupaten Langkat.

Keadaan tanah dan iklimnya menjadikan daerah Sumatera Timur sebagai daerah subur sehingga sebagian besar penduduknya mengendalikan bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokoknya. Hanya sebagian kecil jumlah penduduk mengandalkan hidupnya dari pekerjaan sebagai nelayan. Bidang pertanian memegang peranan penting didalam kehidupan baik sebelum maupun sesudah kedatangan orang-orang asing ke Sumatera Timur.

Daerah pantai timur Sumatera memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk ditanami tanaman ekspor seperti tembakau, karet, sawit dan sebagainya. Tanaman ekspor sebagian besar dikelola perkebunan besar milik asing baik pengusaha Belanda maupun pengusaha-pengusaha besar ternyata wilayah Sumatera Timur merupakan hutan belantara yang memiliki keuntungan ekonomis yang kecil¹⁰.

Kondisi Perekonomian Masyarakat Sumatera Timur

⁹ Waard, J. De, (*De Oostkust van Sumatra, Tijdschrift voor Economische Geographie*, No. 7, 1934), hlm. 257.

¹⁰Kian Wie, *Thee, Plantation ariculture and export growth : an economic hystory of east sumatra, 1863-1942*, (The university of winsconsin, 1969), hlm. 89-109.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat membawa perubahan besar dalam proses dalam proses pertumbuhan, penyebaran dan komposisi penduduk¹¹. Terbukti dalam waktu singkat ternyata penduduk asli dapat dilampaui pendatang dari Cina dan Jawa. Alasan ini disebabkan oleh pertumbuhan perkebunan semakin pesat. Pesatnya perkembangan perkebunan ini dikarenakan kebutuhan ekspor tembakau yang besar jumlahnya setelah permintaan luar negeri semakin meningkat.

Sistem ekonomi penduduk Melayu hanya bergantung pada hasil pertanian dan nelayan tentu membawa pengaruh dalam perekonomian masyarakat. Pengaruh ini berubah setelah masuknya investasi asing ke Sumatera Timur yang memerlukan tenaga kerja. Investasi yang ditanamkan pengusaha/onderneming pada perkebunan-perkebunan besar yang sangat memerlukan jumlah buruh perkebunan.

Bagi para pengusaha agar mendapatkan buruh yang murah diperlukan tenaga dari Cina maupun orang Jawa sebab penduduk pribumi tidak berkeinginan menjadi kuli atau buruh didalam perkebunan.

Sistem perekonomian masyarakat Melayu di Sumatera Timur sudah maju dimana hasil-hasil produksi pertanian yang dihasilkan dijual langsung dengan mempergunakan sungai-sungai kecil agar dapat dijual kepada pedagang besar untuk diekspor keluar negeri. Kadang-kadang pengangkutan barang dipergunakan melalui angkutan hewan seperti kuda. Barang diangkut lebih cepat dan ekonomis akan tetapi tidak mampu mengangkut dalam jumlah yang besar.

Perkembangan Lahan Perkebunan

Pada tahun 1863 ketika pertama kali J. Nienhuys datang mengunjungi pantai timur Sumatera terjadilah perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Ia melihat bahwa wilayah Deli berpotensi dan dianggap cocok untuk ditanami tanaman tembakau. Ia pun langsung segera mengadakan penelitian daerah-daerah mana saja yang nantinya akan dapat menghasilkan tembakau berkualitas tinggi. Perkebunan itu sangat menguntungkan, mengingat mutu tembakau Deli sudah dikenal di pasaran Eropa. Oleh sebab itu pembukaan lahan perkebunan dilakukan secara besar-besaran dan hasilnya diekspor ke mancanegara.

Seiring perkembangan perkebunan, kesultanan Deli merupakan sebuah kasultanan yang ikut

¹¹Karl Pelzer, *loc. cit.*, hlm. 83-85.

berkembang kesejahteraannya. Karena tembakau Deli memiliki kualitas yang sangat bagus, tembakau tersebut memiliki potensi pasar yang sangat besar. Hal itu membuat daya tarik tersendiri bagi pihak-pihak yang ingin menanamkan modalnya di wilayah perkebunan Deli. Sehingga pada beberapa tahun berikutnya Deli Maatschappij menanam jenis tanaman lainnya seperti teh, kopi dan karet.

Keberhasilan usaha pengusaha swasta dalam penanaman komoditi perdagangan itu selain dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang bagus, juga dipengaruhi oleh keadaan iklim selama masa pertumbuhannya, seperti curah hujan, kelembaban, penyiangan dan suhu. Walaupun tembakau yang ditanam sama, namun jika iklimnya berbeda maka kualitas yang dihasilkan akan berbeda.

DELI MAATSCHAPPIJ TAHUN 1870-1930 **Awal Berdirinya Perusahaan Deli Maatschappij**

Sejarah perkebunan Deli dimulai ketika Jacobus Nienhuys pertama kali membuka wilayah perkebunan di Sumatera Timur¹². Sultan pada saat itu menyambut hangat peminat-peminat Belanda untuk membangun perkebunan tembakau dengan memberi tanah konsesi yang letaknya di hulu sungai Deli seluas 4000 bau¹³.

Pada tanggal 6 Juli 1863 kapal "Josephine" membongkar sauh di Kuala Sungai Deli dan pada kapal tersebut terdapat Jacobus Nienhuys, wakil-wakil perusahaan dagang J.F. van Leeuwen & Co (perusahaan tembakau Belanda di Surabaya), dan para pemilik kapal tersebut. Selain itu juga terdapat seorang pangeran bernama Said Abdullah Ibnu Umar Bilsagih yang menceritakan bahwa tembakau bermutu tinggi dapat ditanam di Deli. Bersama dengan wakil perusahaan dagang J.F. van Leeuwen & Co, Jacobus Nienhuys memutuskan untuk menemui pangeran ke Sumatera Timur¹⁴.

Kegiatan pertamanya adalah memperoleh izin dari atasannya untuk memindahkan kegiatan penanaman tembakau dari Jawa ke Sumatera. Ia segera mengirim

surat menguraikan pokok-pokok rencana untuk mendapatkan hak tunggal membeli tembakau Deli yang dihasilkan oleh penduduk setempat. Rencana lainnya ia akan menanam suatu daerah sebagai lahan percobaan seluas 75 hektar, dan ingin memperoleh wewenang membeli lahan seluas 300 hektar lainnya. Jacobus Nienhuys juga diberi wewenang mengupah pekerja-pekerja Cina untuk menanam tembakau. Para buruh menerima 20 sen per hari, itupun kalau mereka menjalankan petunjuk pengawas dengan tepat atau menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai aturan yang berlaku¹⁵.

Pada tahun 1868 keuntungan yang diperoleh Jacobus Nienhuys lebih dari 100%, bahkan pada tahun 1869 hampir 200%. Hal ini meyakinkan Bank Nederlandsche Handel Maatschappij di Belanda untuk memberi kredit, ketika diketahui bahwa daun tembakau Deli bermutu tinggi¹⁶. Dengan demikian berarti penambahan modal sudah didapat, lahan yang luas sudah diperoleh, dan para pekerja Cina yang dibayar murahpun sudah didatangkan dari Semenanjung Malaya sebanyak 800 orang.

P.W. Janssen sebagai penyokong utama sudah memberikan tambahan modal, sementara J.T. Cremer yang bekerja dan berpengaruh di Nederlandsche Handel Maatschappij berhasil membangkitkan animo bank tersebut dan hampir 50% dari seluruh saham dikuasainya¹⁷.

Pada tanggal 28 Oktober 1869 Jacobus Nienhuys, P.W. Janssen, dan C. G. Clemen, membentuk suatu perseroan terbatas yang dikenal dengan nama Deli Maatschappij dengan P.W. Janssen sebagai direktur¹⁸. Deli Maatschappij adalah perusahaan pertama di Deli atau di Hindia Belanda yang dikembangkan oleh para pedagang, para pemilik perkebunan. Perusahaan ini resmi berdiri pada tanggal 1 November 1869 dengan akta tanggal 12 Januari 1870.

Modal awal sebesar f. 300.000 dan sebagian saham merupakan milik Nederlandsche Handel Maatschappij. Tahun 1875 modal dinaikkan lagi menjadi f 500.000, tahun 1876 menjadi f 800.000, dan tahun 1889 kembali menjadi f 500.000.64 Usaha

¹²Erwin & Sabrina, *Sejarah Tembakau Deli*, (Medan : PTP. Nusantara II (PERSERO), 1999), hlm. 1.

¹³Said, Muhammad, *Suatu Zaman Gelap di Deli: Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya*, (Medan: Waspada, 1977), hlm. 25.

¹⁴J. Pelzer, Karl, *Toean Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur, 1863-1947*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), hlm. 51.

¹⁵Breman, Jan, *Menjinakkan san g kuli : politik kolonial, tuan kebun, dan kuli di Sumatra Timur pada awal abad ke-20*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 113.

¹⁶Mohammad Said, *op. cit.*, hlm. 31.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 32.

¹⁸Erwin & Sabrina, *op. cit.*, hlm. 5.

Jacobus Nienhuys terus berkembang dan badan usaha tersebut membawahi sekitar 75 daerah perkebunan di Sumatra Timur yang pengusaha-pengusahanya berasal dari mancanegara seperti Amerika, Inggris, Swiss, Belgia, Jerman, dan Jepang.

Berkembangnya teh sebagai salah satu komoditas dari Hindia Belanda memerlukan usaha yang panjang dengan melewati beberapa sistem pertanian dan percobaan penanaman teh. Diterapkannya *Agrarische Wet* sebagai wujud liberalisasi ekonomi di bidang perkebunan menunjukkan progres yang baik dengan banyaknya perkebunan di Jawa dan Sumatra milik swasta dengan hak *erpacht* 75 tahun dibandingkan milik pemerintah.

Komoditi teh pada akhirnya memberikan hasil yang baik dengan ditemukannya tanah dan iklim sesuai untuk teh serta berhasilnya biji-biji teh Assam dari India. Keberhasilan tersebut mendorong orang-orang untuk berkebun teh. Pada awal abad 20 perkebunan teh berkembang pesat di Jawa dengan menghasilkan ekspor yang cukup besar. Komoditi kopi yang awalnya diproduksi oleh Deli Maatschappij sangat persis dengan penanaman komoditi teh pada era Tanam Paksa atau *Cultuurstelsel* masa penjajahan Belanda di Indonesia, pemerintah Belanda membuka sebuah perkebunan komersial pada koloninya di Hindia Belanda, khususnya di pulau Jawa, pulau Sumatra dan sebagian Indonesia Timur. Jenis kopi yang dikembangkan di Indonesia adalah kopi jenis Arabika yang didatangkan langsung dari Yaman. Pada awalnya pemerintah Belanda menanam kopi di daerah sekitar Batavia, Sukabumi, Bogor, Mandailing dan Sidikalang. Kopi juga ditanam di wilayah Sumatra. Pada permulaan abad ke-20 perkebunan kopi di Indonesia mulai terserang hama, yang hampir memusnahkan seluruh tanaman kopi. Akhirnya pemerintah penjajahan Belanda sempat memutuskan untuk mencoba menggantinya dengan jenis kopi yang lebih kuat terhadap serangan penyakit.

Setelah mengalami penurunan produksi komoditi teh, Deli Maatschappij kembali membuat selingan baru dengan menanam komoditi karet pada tahun 1901. Kedudukan pemodal swasta dalam perkembangan usaha perkebunan di Indonesia pada masa kolonial menjadi semakin besar sejak awal abad ke-20, ketika beberapa komoditi baru seperti karet mulai dikembangkan dan pembukaan perkebunan besar di Sumatra.

Pada tahun 1955 karet tidak lagi diminati di pasaran Eropa sehingga tinggal sedikitlah perkebunan karet sehingga Deli Maatschappij tidak lagi menjadi milik swasta dan menggabungkan diri ke perusahaan milik negara. Untuk mengembangkan perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatra Timur, pemerintah perlu membuat suatu kesepakatan berupa kebijakan yang nantinya akan disepakati oleh pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah daerah setempat. Beberapa kebijakan tersebut berupa :

a. Pajak

Pemerintah kolonial dan daerah mencoba untuk mendapatkan suatu keuntungan dengan menerapkan pajak yang diminta sebesar 1 gulden per bau, sedangkan jangka waktu penyewaan dibakukan menjadi 75 tahun tetapi hak-hak yang telah diperoleh sebelumnya tidak diusik¹⁹. Selanjutnya, konsesi tanah diberikan atas dasar rekaan bahwa penguasa setempat yang sudah diakui sebagai pengendali pemerintahan sendiri boleh sesukanya menggunakan tanah milik kawulanya.

Cara itu sebenarnya tidak benar sehingga menimbulkan reaksi para kepala suku batak di pedalaman. Mereka bangkit menentang terus diperluasnya areal perkebunan di wilayah mereka, sedangkan mereka tidak pernah mengizinkan dan tidak pernah menerima ganti rugi.

b. Lahan Tanah

Tembakau, teh, karet dan kopi dikenal sebagai tanaman yang banyak menghabiskan kesuburan tanah. Untuk menghasilkan produksi yang berkualitas maka tanah tersebut harus dibiarkan kosong selama bertahun-tahun. Maka dari itu areal untuk penanaman harus sangat luas.

Hanya sebagian tanah saja yang bisa digunakan pada waktu itu dan permintaan semakin meningkat. Sehingga pihak kolonial meminta tanah kepada pemerintah setempat dan pada akhirnya memberikan melalui sebuah konsesi tanah dari 75-99 tahun dengan perjanjian memberikan uang sewa tanah. Hal itu sudah tercantum dalam UU Agraria tahun 1870 bahwa pemodal diperbolehkan mendapatkan sewa tanah untuk periode 75 tahun (*erpacht*) dari Pemerintah²⁰.

¹⁹Jan Breman, *op. cit.*, hlm. 28.

²⁰Furnival, J.S, *Hindia Belanda : studi tentang*

c. Buruh

Traktat Siak yang ditandatangani pada tahun 1858 membuat daerah-daerah taklukan Kesultanan Siak diserahkan kepada Belanda. Mulai dari saat itu, pemodal dari Belanda akhirnya masuk untuk membuka usahanya di daerah yang subur dan kaya itu. Salah satu bidang yang diutamakan adalah perkebunan yang dipusatkan di Deli, Sumatera Timur.

Terdapat salah satu kendala dalam pengembangan perkebunan di Sumatera yaitu sulitnya untuk memperoleh tenaga kerja atau buruh perkebunan. Buruh perkebunan harus datang dari luar daerah Deli, yang akan memakan biaya yang tidak sedikit. Tentunya para pengusaha berupaya sedemikian rupa agar buruh yang telah di datangkan tidak mengingkari janjinya dalam melaksanakan pekerjaan mereka dan tetap tinggal ditempat yang disediakan untuk menjalankan kewajibannya itu dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Untuk itu, kemudian pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan baru yang mendukung dan menjamin agar para pemilik perkebunan dapat mempekerjakan kuli yang bekerja di perkebunan mereka sesuai dengan kebutuhan. Sistem Kuli Kontrak yang diberlakukan dianggap sebagai pilihan yang paling logis sebab pemerintah Hindia Belanda telah melarang penjualan budak-budak dimuka umum pada tahun 1854 dan kemudian menghapus perbudakan dari Hindia Belanda pada tahun 1860.

Sistem Produksi Komoditi

a. Penanaman

Lahan yang menjadi awal penanaman komoditi pada perkebunan biasanya masih dalam keadaan hutan belantara. Tugas pembukaan hutan belukar ini diberikan kepada pemborong yang mempunyai sekelompok orang yang bekerja dibawah pengawasan kepala desa atau ketua adat mereka. Setelah dilakukan kegiatan penebangan pohon, lahan akan disiapkan. Awalnya para buruh masih menggunakan tenaganya untuk mencangkul tanah agar bisa ditanami tanaman komoditi. Tetapi lama kelamaan karna semakin lama, metode cangkul itu tergantikan semenjak adanya traktor yang lebih modern.

Secara umum, semua jenis tanaman hanya bisa ditanami pada sifat tanah yang subur, gembur, dapat meresap air sampai dalam, dan sirkulasi air lancar.

ekonomi majemuk, (Jakarta : Freedom Institute, 2009), hlm : 191.

Termasuklah itu tanaman tembakau, teh, karet dan kopi. Tembakau hanya bisa ditanami jika penyaluran air tidak merusak dan bisa melindungi lahan tembakau dari banjir sungai. Ketika lahan disiapkan, maka buruh yang lain akan mempersiapkan lahan untuk pembibitan tembakau supaya pada saat bibit itu tumbuh bisa dipindahkan dan langsung ditanami ke lahan yang sudah dipersiapkan tadi.

Waktu untuk bibit tumbuh bisa mencapai dua bulan dan untuk pemindahan bibit-bibit dari tempat persemaian tersebut ke lahan yan sudah digarap tadi bisa memakan waktu 40-50 hari²¹. Ketika bibit tersebut sudah dipindahkan maka para buruh harus menjaga daun tembakau tersebut agar tidak sampai kena hama binatang karena daun tembakau itu bisa saja berbintik atau berlubang hal itu bisa merusak kualitas dari tembakau tersebut sebagai bahan pembungkus rokok. Begitu juga dengan tanaman karet yang hanya bisa tumbuh pada suhu 25-30 derajat celcius dengan ketinggian tanah mencapai 200 m – 400 m dari permukaan laut (dpl). Waktu untuk pemanenan karet sangat lama bisa mencapai 5-10 tahun dari awal penanamannya²².

Komoditi lainnya seperti tanaman teh bisa saja tumbuh diberbagai tempat yang memiliki kedalaman 60cm, tanah bersih dari sisa-sisa akar, permukaan tanah harus datar agar penanaman dapat dilaksanakan dengan baik. Berbeda dengan tanaman lainnya, tanaman teh ditanam 2 kali. Jadi setelah ditanam dilahan pertama, kemudian dipindahkan kelahan yang sudah disiapkan untuk mendapatkan hasil yang baik²³. Untuk komoditi kopi, dapat tumbuh baik pada ketinggian tempat di atas 700 m di atas permukaan laut (dpl)²⁴ dengan curah hujan yang sesuai untuk kopi 1500 – 2500 mm per tahun.

b. Penyortiran

Para buruh hanya akan bebas dari tanggung jawabnya ketika mereka memastikan hasil panen

²¹Pelzer, Karl, *Toeang Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), hlm. 68.

²²S.Damanik, Syakir, Made, Siswanto, *Budidaya dan Pasca Panen Karet*, (Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010), hlm. 4.

²³ Setyamidjaja, Djoehana, *Teh Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 54.

²⁴ Prastowo, Bambang, Elna, Rubijo, *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*, (Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010), hlm. 4-5.

dalam kondisi utuh. Kemudian menyerahkannya ke bagian tempat atau bangsal pengeringan dan asisten kebun akan mengecek dengan memasukkannya ke dalam buku catatannya. Setelah itu melakukan tahap pengeringan yang hasil panen tadi.

Lama pengeringan bervariasi, jika tembakau bisa mencapai dua minggu sekaligus digantungkan didalam gudang-gudang peragian di amplasemen dimana kepakan-kepakan tembakau itu ditempatkan pada tumpukan-tumpukan besar. Adapun suhu didalam gudang itu diatur harus mencapai 60 derajat celcius. Ketika daun-daun itu sudah diturunkan maka tembakau dipisahkan menjadi beberapa tumpukan supaya tidak menumpuk terlalu banyak. Kalau kopi bisa mencapai 1-3 bulan. Untuk komoditi teh, lama pengeringan hanya 30 menit jika disangrai.

Kemudian hasil pengeringan tadi disortir dan diklasifikasikan berdasarkan mutunya didalam gedung-gedung khusus. Untuk hal pengklasifikasian, biasanya yang melakukannya adalah buruh wanita walaupun tidak keseluruhannya. Dalam pekerjaan ini membutuhkan keterampilan yang tinggi bahwa para buruh harus bisa mengenal 21 jenis mutu untuk mengklasifikasikan jenis tanaman tersebut²⁵.

Penyortiran itu dilakukan yang diantaranya berdasarkan atas keadaan tanah dan permukaan daun. Kemudian dipilah berdasarkan panjang daunnya, setelah itu dibuntal atau dikepakin. Seterusnya, ahli dari pengklasifikasian atau orang yang berpengalaman akan memeriksa kepakan tadi apakah sudah sesuai dengan jenis-jenisnya dan diawasi oleh asisten kebun. Kegiatan tersebut sangat rapi dilakukan didalam gudang penyortiran dimana kira-kira terdapat 600-800 buruh yang sibuk mempersiapkan hasil yang sudah disortir tadi untuk diekspor.

c. Pengiriman

Sebelum adanya kereta api, masyarakat mengangkut hasil produksi menggunakan alat yang masih tradisional seperti perahu-perahu yang melalui jalur sungai dan kuda yang barang tersebut akan dinaikkan keatas punggung kudanya. Terkadang mereka juga memakai kereta dorong yang menggunakan tenaga manusia untuk mendorong kereta tersebut. Sarana transportasi ini jika ditelusuri belumlah sampai pada kata yang efisien. Bagi masyarakat melayu, mereka sudah biasa

menggunakan tenaga manusia maupun hewan untuk mengangkut hasil bumi.

Setelah kedatangan bangsa asing ke wilayah Sumatera Timur, mereka membuka lahan yang luas untuk perkebunan yang pada saat itu pertama kali ditanami adalah komoditi tembakau. Pada awalnya memang para buruh masih menggunakan kereta dorong untuk mengangkut hasil produksi yang sudah di kepakin ke pelabuhan. Mau tidak mau mereka harus mengangkutnya karena pada saat itu belum ada kereta api yang sangat memudahkan para buruh untuk mengirim hasil produksi ke pelabuhan yang pada saat itu dikenal dengan Labuhan Deli.

AKTIVITAS PERDAGANGAN DELI MAATSCHAPPIJ DI SUMATERA UTARA TAHUN 1870-1930

Aktivitas Perdagangan

Sampai pada tahun 1822 pengeluaran Hindia Belanda ditutup oleh hasil daerah jajahan kecuali hutang pada kerajaan Belanda di Eropa untuk pengiriman rempah-rempah yang pada tahun 1816 dinilai satu juta gulden. Setelah itu kekurangan mulai dialami pemerintah Hindia Belanda dan pada tahun 1829 sebagian hutang sudah berjumlah f. 37,7 juta yang dibayar bendahara negara. Untuk menutupi sebagiannya lagi, pemerintah Hindia Belanda mengakali dengan membentuk perkebunan yang nantinya hasilnya akan diekspor keluar negeri.

Tabel 4.1 Kenaikan Ekspor Hasil Perkebunan di Hindia Belanda tahun 1870-1909²⁶.

Hasil Tanaman Utama (dalam ribuan metrik ton)	1870-1879	1880-1889	1890-1899	1900-1909
Gula	209,5	347,9	553,5	102,6
Teh	83,9	81,8	53,2	40,1
Kopi	2,1	2,8	4,3	10,5
Tembakau	13,4	45,6	68,1	94,3
Ekspor (dalam jutaan gulden)			137,5 16,0	157,5 40,0
Perkebunan				

²⁵Karl Pelzer, *op. cit.*, hlm. 71.

²⁶Madjid, Abdul, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 140.

Perkebunan rakyat				
-------------------	--	--	--	--

Jika dilihat dari data diatas dapat dilihat bahwa komoditi gula menempati posisi pertama dalam kegiatan ekspor hasil perkebunan terbanyak di Hindia Belanda pada masa itu. Kenaikan produksi gula sangat banyak. Karena secara teknis penanaman dan cara produksi tebu tidak terlalu sulit atau tidak membutuhkan daerah yang khusus. Sehingga pada waktu itu banyak perkebunan yang memproduksi komoditi tebu.

Penanaman tebu didaerah Hindia Belanda dan dikuasai langsung oleh pemerintahan itu. Berkat hasil gula yang sangat baik, banyak dari mereka orang Belanda yang mendapatkan kepercayaan dari pemerintah daerah untuk membuka perkebunan secara besar-besaran dan tentunya komoditi yang diproduksi tidak hanya tebu saja melainkan semakin banyak seperti teh, kopi dan tembakau. Namun mengalami penurunan drastis sejak awal 1900. Begitu juga dengan komoditi teh yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Pada umumnya, komoditi gula, teh dan kopi banyak ditanami di wilayah Jawa dan Madura termasuk tembakau juga. Namun tembakau tidak terlalu cocok dengan tanah di Jawa. Sehingga seorang keturunan Belanda mencoba membawa bibit tembakau untuk ditanam di wilayah Sumatera Timur pada saat itu. Pada saat ditanam di daerah Sumatera, tembakau memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tembakau lainnya. Oleh karna itu setelah diteliti akhirnya tembakau banyak di ekspor keluar wilayah Hindia Belanda. Nilai hasil komoditi banyak yang naik pada saat itu. Hal itu dikarenakan oleh naiknya produksi tanaman dari perkebunan rakyat. Maka bisa dikatakan bahwa perkebunan rakyat sangat mempengaruhi kenaikan ekspor di Hindia Belanda. Bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2 Perluasan dan Depresi 1910-1939²⁷.

Hasil Tanaman Utama (dalam	1910-1919	1920-1929	1930-1939
----------------------------	-----------	-----------	-----------

²⁷Madjid, Abdul, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 142

ribuan metrik ton)			
Gula	1.490,9	2.352,3	1.685,3
Karet	22,3	162,9	315,0
Teh	33,8	55,8	76,8
Tembakau	108,2	109,0	113,4
Kopi	52,6	94,6	120,1
Kina	9,1	10,4	10,2
Kelapa Sawit	0,6	14,5	173,8

Angka-angka untuk sampai pada tahun 1930 menunjukkan pada kenaikan dan setelahnya menurun. Gejala yang terlihat pada waktu sebelumnya yaitu lebih banyak macam untuk diperdagangkan, hasil perdagangan meningkat dan kenaikan yang terus menerus terjadi. Sudah sejak tahun 1920 an di banyak daerah terjadi produksi komoditi perdagangan yang berlebihan. Baru setelah krisis 1929-1930 tindakan-tindakan pembatasan dilakukan oleh negara-negara penghasil. Pada abad ke 20, produksi hasil ekspor di Jawa tidak bertambah epat dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang akhirnya memiliki daerah dataran tinggi untuk perkebunan²⁸. Di Sumatera dengan lahan subur yang luas sekali, industri perkebunan maju dengan pesat. Apalagi dengan diakuinya kualitas tembakau yang tinggi pada saat ditanam ditanah Sumatera.

Berdasarkan sumber, barang komoditi seperti tembakau, teh, karet dan kopi ditanam oleh para buruh di lahan yang disediakan oleh Deli Maatschappij. Seperti yang terdapat pada sumber, Deli Maatschappij memiliki banyak perkebunan yang berada dibawah naungannya. Perkebunannya banyak menangani bagian tanaman komoditi perdagangan yang berbeda.

Aktivitas perdagangan tembakau, teh, karet dan kopi awalnya membeli tembakau Deli yang dihasilkan oleh penduduk setempat. Para buruh ini menerima uang muka selama satu tahun yang sedang berjalan, dan perhitungannya diselesaikan setelah tembakau hasil tanamannya diserahkan ke bangsal-bangsal pengeringan milik perusahaan. Para buruh menerima 20 sen per hari, itupun kalau mereka menjalankan petunjuk pengawas dengan tepat atau menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai aturan yan berlaku²⁹.

²⁸Madjid, Abdul, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 143

²⁹Breman, Jan, *Menjinakkan san g kuli : politik kolonial, tuan kebun, dan kuli di Sumatra Timur pada awal abad ke-20*,(Jakarta : Pustaka Utama Grafiti,

Hal tersebut sangat berdampak bagi perkembangan kemajuan Deli yang menyebabkan masuknya kapital asing ke Sumatera Timur. Perdagangan di Sumatera Timur membuat kesultanan Deli menjadi kaya raya dan juga memberikan sebagian tanah yang sangat subur untuk konsesi perkebunan. Pertumbuhan industri perkebunan di Indonesia (1830-1940) khususnya Sumatera Timur memberikan kejelasan tentang kapan, dimana dan dalam keadaan apa yang terjadi pada pembangunan perkebunan tersebut.

Pertumbuhan tersebut tidak lepas dari hubungan antara pemerintah setempat dengan bangsa Belanda. Hubungan pemerintah dengan bangsa Belanda didasari dengan hubungan yang mutlak diperlukan oleh masing-masing pihak. Hal itu terbukti pada sistem ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 1830-1940 yang merupakan sistem ekonomi perkebunan.

Berkembangnya ekonomi perkebunan di Sumatera Timur disebabkan oleh sistem yang tertulis didalam *koeli ordonantie* yang memegang peranan utama dengan mendukung dan menuntut produksi komoditi ekspor secara besar-besaran. Produksi tanaman ini bukan hanya menghasilkan dana untuk pemerintah saja tetapi juga dana pribadi bagi pejabat-pejabat pemerintah dalam bentuk persentase-persentase yang menjadi hak mereka.

Jika diambil grafik secara keseluruhan, jumlah produksi tembakau Deli dari tahun 1864-1970 maka bisa digambarkan bahwa produksi tembakau meningkat drastis. Hal itu tidak lepas dari sistem kebijakan dari semua pihak dan kerja keras dari para buruh dalam menghasilkan daun tembakau yang berkualitas tinggi untuk dipasarkan ke pasaran dunia.

Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan Deli juga tidak lepas dari seluruh tenaga baik orang Eropa maupun pribumi yang harus tunduk patuh kepada aturan yang sudah ditetapkan antara lain jika buruh Eropa akan dipecat tanpa ampun sedangkan buruh pribumi memakai *poenale sanctie* atau *koelie ordonantie*. Para buruh itu pun harus menyerahkan seluruh nasib mereka kepada tuan kebun Deli Maatschappij.

Deli Maatschappij sukses memproduksi tembakau yang mengalami peningkatan dari tahun 1870-1930. Tidak hanya sukses memproduksi tembakau,

1997), hlm. 113.

Tahun Panen	Jumlah produksi (satuan bal)	Deli Maatschappij (satuan bal)	Pendapatan	
			Deli Maatschappij	Total
1870	3.255	1.315	300.000	2.000.000
1874	12.895	4.499	1.066.803	2.850.000
1884	124.911	26.281	6.436.743	27.550.000
1894	193.334	56.655	10.959.343	37.600.000
1904	233.975	53.539	8.936.730	35.800.000
1914	246.543	60.725	9.378.369	35.800.000
1924	207.618	72.560	33.934.000	88.200.000

perusahaan itu juga sukses dalam produksi komoditi lainnya seperti teh, karet dan kopi. Peminatan terhadap tembakau melonjak naik oleh bangsa Eropa misalnya Belanda, Amerika Serikat dan negara lainnya. Mereka menggunakan tembakau sebagai bahan pembungkus rokok untuk dijadikan rokok. Mereka menyukai rasa yang terdapat didalam tembakau tersebut.

Tabel 4.4 Produksi tembakau di Sumatera Timur dan perusahaan Deli Maatschappij tahun 1870-1930.

Pada tahun 1930, Deli Maatschappij mencetak panen tembakau sebanyak 211.137 bal dengan rata-rata satuan harga 109f dan total perusahaan Deli memperoleh pendapatan total 35.900.000³⁰. Tentu saja hal itu berimbas pada perusahaan Deli Maatschappij menjelang tahun 1930 selaku pemasok komoditi tembakau terbesar yang menyebabkan banyak perkebunan dari perusahaan Deli Maatschappij ditutup karna tidak diminatinya lagi tembakau oleh bangsa Eropa.

Sebelum terjadinya depresi ekonomi tahun 1930, harga tembakau sempat turun dikarenakan terlalu banyaknya tembakau yang diproduksi sehingga harganya anjlok turun. Kemudian Deli Maatschappij mencoba mengalihkan perhatiannya dari tembakau ke tanaman lain seperti teh, karet dan kopi.

³⁰Kian Wie, Thee, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra, 1863-1942*, (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1977), hlm. 9.

Komoditi perdagangan teh merupakan komoditi yang berasal dari Jawa khususnya Jawa Barat. Setelah itu barulah masuk ke wilayah Sumatera Timur menggantikan sementara komoditi tembakau yang pada saat itu harganya anjlok dipasaran dunia. Pada tahun 1915, Deli Maatschappij memproduksi tanaman teh sebesar 804.949 kg. Sepuluh tahun berikutnya produksi teh meningkat menjadi 8.010.483 kg. kemudian pada tahun 1933, produksi teh meningkat menjadi sebesar 13.327.775 kg.

Untuk tanaman komoditi karet, Deli Maatschappij menghasilkan produksinya sebesar 6.431.773 kg³¹ pada tahun 1914. Kemudian meningkat pada tahun 1933 sebesar 77.535.423 kg. Tidak seperti tanaman tembakau, tanaman karet tidak mengalami penurunan produksi walaupun mendekati masa depresi ekonomi. Deli Maatschappij terus meningkatkan produksinya sehingga memberikan keuntungan yang tinggi untuk perekonomian perusahaan tersebut.

Pada tahun 1915, komoditi kopi yang diproduksi oleh Deli Maatschappij mencapai 4.400.500 kg. Kemudian turun menjadi 1.099.866 kg pada tahun 1933. Komoditi kopi Deli tidak terlalu diminati dipasaran Eropa karna saingan kopi sudah terlalu banyak didaerah Jawa. Hal itu terbukti dari jumlah produksinya pada tahun 1927 menurun menjadi 1.332.130 K.G.

Dari semua komoditi yang diproduksi oleh Deli Maatschappij, bisa dilihat bahwa yang paling banyak diproduksi dan yang paling utama adalah komoditi tembakau. Bukan berarti bahwa komoditi lainnya seperti teh, karet dan kopi tidak terlalu penting. Hanya saja bahwa komoditi tersebut ditanam untuk menggantikan harga tembakau yang pada saat itu turun. Sehingga digantilah tanaman tembakau untuk ditanami komoditi teh dll. Tembakau membawa dampak yang berpengaruh pada perkembangan perekonomian dan lainnya di Sumatera Timur.

Dengan demikian, semua nilai ekspor di Hindia Belanda mengalami penurunan, belum lagi bunga hutang luar negeri tetap harus dibayar dan akhirnya menyebabkan hutang tersebut menumpuk. Hal itu menyebabkan kesulitan ekonomi di seluruh daerah jajahan yang pada akhirnya juga mengakibatkan banyak perusahaan yang bangkrut baik itu di Jawa maupun di Sumatera Timur.

³¹ Kg merupakan satuan jumlah dalam mengukur komoditi teh, karet dan kopi pada masa Hindia Belanda di Deli

Pada tahun 1828 didirikanlah sebuah bank dengan nama De Javasche Bank untuk memperlancar berbagai urusan transaksi perdagangan. Maka dengan itu kemudian Bank tersebut mengeluarkan mata uang yang dibuat dari unsur logam (perak, tembaga dan nikel) dan uang kertas yaitu gulden. Pada masa perkembangan perdagangan perkebunan termasuk Sumatera timur diperbolehkanlah mengedarkan mata uang yang berlaku khusus di wilayah perkebunan itu sendiri yang disebut dengan uang token.

Uang token disebut juga uang kebun sesuai dengan ruang lingkup pemakaiannya. Sehingga uang ini hanya bisa digunakan dan berlaku untuk wilayah perkebunan saja dan tidak berlaku diluar itu. Perkembangan perdagangan diperkebunan tersebut tidaklah lepas dari faktor alat pembayaran atau alat tukar menukar yang sah berupa mata uang yang dikeluarkan oleh Javasche Bank pada tahun 1815. Adapun beberapa mata uang itu berbeda pada beberapa tahun berikutnya.

Gambar 4.6 Mata Uang di Perkebunan Deli



Mata uang tersebut adalah milik perkebunan Deli Maatschappij yang terbuat dari kuningan dan terdiri dari 50, 20, 10 dan 5 cents.

Dampak Terhadap Masyarakat Sumatera Timur

Perkembangan perkebunan di Deli yang sangat pesat membuat daerah Sumatera Timur menjadi terkenal dan secara ekonomi sangat maju jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di wilayah Sumatera. Hasil dari produksi perkebunan di Deli telah memberikan keuntungan yang sangat besar terhadap pengusaha- pengusaha dan pemerintah Kolonial Belanda serta pemerintahan kesultanan di Sumatera Timur.

Berdasarkan jumlah industri perkebunan di Deli berhasil membangun suatu prasarana pelayanan administrasi dan keuangan, pusat kota, fasilitas

pengiriman barang dagangan kapal serta jaringan pengangkutan yang menarik perhatian perusahaan lain untuk memproduksi tanaman seperti tembakau, teh, karet dan kopi juga.

a. Ekonomi

Berkat perkebunan yang dibangun oleh seorang keturunan Belanda, Sumatera Timur atau khususnya Deli menjadi sangat terkenal. Beliau mendirikan sebuah perusahaan yang dinamakan Deli Maatschappij yang pada saat itu bisa mengekspor produksi tembakau sekurang-kurangnya 41.4 bal karena izin konsesi lahan yang diberikan pemerintahan kesultanan.

Kebijakan itu dikeluarkan untuk mendorong agar produksi komoditas yang diserap oleh pasaran dunia. Sehingga pada akhirnya awal abad ke-20 perusahaan Deli Maatschappij menjadi nomor satu dipasaran dunia dan tembakau Deli menjadi terkenal sebagai bahan pembungkus rokok terbaik.

Perkembangan perkebunan di Deli itupun turut mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat wilayah Sumatera Timur (saat ini menjadi kota Medan) yang menjadi pusat perdagangan dan pusat pemerintahan di wilayah itu. Suplai buruh tenaga kerja pun didatangkan dari Jawa, Tiongkok dan India untuk menyokong perusahaan Deli Maatschappij agar tetap berkembang.

Namun pada saat memasuki abad ke-20, perkembangan industri tembakau Deli mulai merosot. Hal itu disebabkan karena sejak tahun 1930an banyak perusahaan yang telah mengalihkan dari tanaman tembakau ke tanaman yang lain. Tentunya hal itu menyebabkan produksi tembakau Deli menjadi berkurang. Sehingga pada tahun 1950an, perusahaan Deli Maatschappij diambil alih oleh pemerintah Republik. Namun pada waktu itu perusahaan hanya mempunyai tiga perkebunan saja yang masih beroperasi. Lalu kemudian ketiga perkebunan tersebut berada dibawah naungan PT. Perkebunan Nusantara II (PTPN).

Setelah melewati beberapa masa, tembakau Deli dipercaya masih menjadi salah satu bahan pembungkus rokok terbaik diantara tembakau lainnya. Hal itu membuat tingginya permintaan pasar dunia terhadap tembakau Deli meskipun masih belum bisa memenuhi permintaan pasar dunia tersebut. Selain Jember dan Klaten, sampai saat ini Deli masih

menjadi salah satu daerah penghasil tembakau untuk bahan pembungkus rokok dunia.

Tidak dipungkiri bahwa semenjak kualitas komoditi perdagangan Deli terkenal, Deli berkembang menjadi pusat perkembangan perekonomian di Sumatera Timur. Pesatnya perkembangan perekonomian juga mengubah Deli menjadi pusat perdagangan yang mahsyur dengan julukan *het dollar land* alias tanah uang (emas)³².

b. Kondisi Demografis

Perkembangan ekonomi perkebunan di Deli sangat berdampak pada komposisi demografi wilayah Sumatera Timur. Perusahaan Deli Maatschappij telah membuat perubahan yang besar terhadap aspek kependudukan dan perkotaan wilayah Sumatera Timur yang pada tahun 1905, jumlah penduduknya diperkirakan berjumlah 13.250 jiwa dan selama kurun waktu 7 tahun terjadi peningkatan penduduk dua kali lipat yaitu menjadi 26.980 jiwa³³.

Pada tahun 1930 penduduk Sumatera Timur meningkat menjadi 1.470.395 jiwa dan sekitar tahun 1940 menjadi 1.541.188 jiwa³⁴. Hal ini disebabkan karena masuknya kuli-kuli yang berasal dari Jawa dan Cina dalam jumlah yang besar ke perkebunan-perkebunan di wilayah Sumatera Timur dan adanya migrasi penduduk Tapanuli, Aceh dan Sumatera Barat.

Pada tahun 1929 diperkirakan terdapat 301.936 kuli yang bekerja di perkebunan. Diantaranya terdapat kuli yang berasal dari Jawa dan Cina. Penduduk dari keseluruhan merupakan penduduk yang berasal dari Sumatera Timur. Dengan demikian, orang-orang yang datang yang bukan berasal dari Sumatera Timur melebihi dari separuhnya penduduk asli Sumatera Timur.

Para pendatang ini mempunyai kultur budaya yang berbeda dengan para penduduk asli wilayah Sumatera Timur. Di samping itu, dengan adanya perbedaan

³²A Rahman, Masykur, *Tan Malaka, Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*, (Yogyakarta : PALAPA, 2013), hlm. 361.

³³Hamdani, Nasrul, *Tembakau Deli 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera*, (Aceh : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011), hlm. 19.

³⁴Lindblad, J. Thomas, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1998), hlm. 369.

kultur budaya tersebut menjadi sangat penting dilihat bahwa akan bertambahnya aspirasi politik di masa pergerakan kebangsaan Indonesia. apalagi para pendatang politik ini berbeda dari penduduk asli.

Secara keseluruhan pada tahun 1929 banyaknya penduduk asli (Melayu, Karo dan Simalungun) kurang dari empat puluh persen dari seluruh penduduk Sumatera Timur. Hal itu dihitung dengan jumlah kesultanan seperti kesultanan Deli, Serdang, Langkat serta Asahan.

Dari empat kesultanan tersebut, penduduk Jawa dan Cina menempati posisi mayoritas di wilayah Sumatera Timur. Hal itu disebabkan karena adanya pemusatan perkebunan didaerah itu. Hal serupa juga terjadi pada tujuh kerajaan yang kecil yaitu suku Siantar dan suku Panei. Hanya pada empat kerajaan (Karo, Lingga, Berusjahe, Suka & Sinembah), orang-orang Batak dan Melayu yang menjadi penduduk mayoritas.

Tidak hanya didalam perkebunan Deli, pemukiman Cina dan Jawa juga terdapat diluar perkebunan Deli. Separuh dari penduduk Jawa tinggal disekitar perkebunan sebagai kuli kebun, selebihnya mereka tinggal diluar perkebunan sebagai petani atau memilih bermukim di kota-kota terdekat. Diperkirakan pada tahun 1907 sampai 1920, jumlah pendatang dari suku Batak Toba di Simalungun meningkat drastis dari 300 menjadi 21.000 orang. Secara perlahan, pendatang dari suku Batak Toba mendesak penduduk suku Batak Simalungun menjadi minoritas.

c. Pusat Administrasi

Satu aspek lagi yang menjadi prasarana pendukung pesatnya perkembangan perkebunan adalah munculnya kota-kota di Sumatera Timur. Medan sebagai pusat administrasi pemerintahan dan ekonomi perkebunan telah berkembang dengan cepat³⁵. Kota-kota besar lainnya dengan cepat berkembang di seluruh Sumatera Timur dengan sebab-sebab yang sama. Siantar khususnya, menjadi sebuah pusat administrasi dan ekonomi yang penting dan sekaligus menjadi jalur silang yang menghubungkan wilayah Tapanuli, Karo, Simalungun, dan dataran rendah Sumatera Timur.

Sebagai pusat administrasi, tak berapa lama Nienhuys terpikir untuk membangun Rumah Sakit di

bawah bendera Deli Maastchappij pada 1871 yang dinamakan RS. Tembakau Deli³⁶. Dokter yang pertama kali bertugas adalah dr H Sanders Eza. Pada waktu itu, Rumah Sakit hanya menangani pasien yang penyakitnya tergolong ringan saja. Apabila terdapat pasien yang mengalami sakit berat, terpaksa dibawa ke Penang .

Pada tahun 1899, atas prakarsa Hoofdadministrator Deli Maatschappij Ingerman, orang-orang Belanda yang pernah tinggal di Medan diajak untuk membantu dalam pembangunan Rumah Sakit. Dia juga turut meminta sumbangan yang akan digunakan untuk membantu proses pengembangan Rumah Sakit. Dari hasil sumbangan, dia mendapat uang sebesar Fl 15.000 (Fl sering dipakai untuk melambangkan mata uang Belanda, Gulden) dari PW Janssen. Kemudian dia membuka ruang operasi di RS. Tembakau Deli³⁷.

Namun untuk pembangunan ruang operasi membutuhkan biaya yang sangat banyak dan hasil sumbangan tersebut tidaklah cukup. Lalu dia pun memungut sebagian sumbangan dari pemilik perkebunan Namoe Terasi, Firtz Meyer dari Zurich, sebesar Fl.10.000 ditambah lagi dengan sebidang tanah besar sebagai tempat untuk pembangunan rumah sakit tersebut. Kemudian dia juga memungut sumbangan dari masyarakat sehingga jumlah uang yang terkumpul pada saat itu mencapai Fl7.000. Lalu dibangunlah Rumah Sakit itu.

Ketika tahun 1901, administrator Deli Batavia Maatschappij Tuan Schmid, ikut menyumbang dana untuk membangun 8 unit ruangan buat pasien-pasien yang menderita penyakit yang tergolong parah. Pihak Rumah Sakit pun mempekerjakan 5 orang sebagai perawat yang sudah terlatih sekaligus koordinator perawatnya.

Tujuan dibangunnya Rumah Sakit Tembakau Deli adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada para kuli kebun yang datang ke Sumatera Timur. Belakangan rumah sakit itu mengalami kerugian besar menyusul meninggalnya 217 kuli sejak tahun 1869 hingga 1870. Pada tahun 1915, Rumah Sakit Tembakau Deli ditetapkan sebagai Rumah Sakit laboratorium penyakit tropis. Namun beberapa bagian

³⁶ Erwin & T. Sabrina, *Sejarah Tembakau Deli*, (Medan : PTP. Nusantara—II, 1999), hlm. 11.

³⁷ Said, Muhammad, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe : dengan Derita dan Kemarahannya*, (Medan : Waspada, 1977), hlm. 81.

³⁵Nasrul Hamdani, *op. cit.*, hlm. 22.

rumah sakit yang dibangun di lahan seluas 3,8 hektar itu bahkan sudah dihancurkan. Bangunan Rumah Sakit Tembakau Deli dinyatakan sebagai bangunan bersejarah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wilayah Sumatera Timur pada mulanya merupakan wilayah pemanfaatan hutan belantara. Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan Selat Malaka yang strategis sebagai jalur ekonomi untuk menghubungkan Asia dan Eropa. Maka dari itu suatu kewajaran bahwa daerah yang berada disepanjang pesisir pantai Sumatera dan semenanjung Malaya menjadi daerah yang diincar oleh pengusaha-pengusaha Eropa untuk mengembangkan komoditi perdagangan seperti tembakau, teh, karet dan kopi yang sangat diminati dipasaran dunia itu.

Dampak ini sepertinya memberi pengaruh yang kuat dan erat dengan ditegakkannya kekuasaan Belanda atas pola masyarakat tradisional dalam pertumbuhan ekonomi kolonial Belanda. Letak geografis wilayah pantai timur Sumatera ini memberi arti tersendiri dalam penambahan perkebunan-perkebunan besar sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seiring dengan kebutuhan ekspor kolonial Belanda.

Kawasan Sumatera Timur khususnya Deli awalnya memiliki prospek untuk masa yang akan datang dalam penanaman tembakau yang bernilai tinggi. Sebenarnya penanaman tembakau di daerah Deli sudah berlangsung sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Namun atas inisiatif J. Nienhuys maka dikembangkanlah budidaya tembakau yang dikenal dengan Tembakau Deli. Bukan hanya tembakau saja, komoditi lainnya seperti teh, karet dan kopi juga menjadi aset perdagangan yang cukup menguntungkan pada saat itu.

Pada awalnya Nienhuys memperoleh konsesi tanah dengan mengontrak 2.800 ha melalui sewa yang murah selama 20 tahun. Walaupun membawa dampak yang kurang menuntun bagi penduduk setempat tetapi ternyata secara geografis terbukti wilayah Sumatera Timur memang membawa keberuntungan bagi penusaha Belanda dalam tanaman ekspornya.

Pada tahun 1865 ia berhasil mengajak 2 (dua) orang pedagang Belanda lainnya untuk bergabung yaitu P.W. Jansen dan C. G. Clemen. Mereka berkongsi untuk membangun usaha perkebunan di

Deli dengan modal permulaan f 10.000. Mereka juga mendapat tambahan konsesi tanah yang luas tanpa uang sewa selama 99 tahun. Konsesi tanah bebas sewa yang diberikan oleh sultan selama 99 tahun tercatat dengan akta nomor 21 Januari 1868.

Pada tanggal 28 Oktober 1869 Jacobus Nienhuys, P.W. Jansen, dan C. G. Clemen, membentuk suatu perseroan terbatas yang dikenal dengan nama Deli Maatschappij dengan P.W. Jansen sebagai direkturinya. Deli Maatschappij adalah perusahaan pertama di Deli atau di Hindia Belanda yang dikembangkan oleh para pedagang, para pemilik perkebunan. Perusahaan ini resmi berdiri pada tanggal 1 November 1869 dengan akta tanggal 12 Januari 1870.

Sebelum Nienhuys meninggalkan Deli, perusahaan kemudian diserahkan kepada J.T. Cremer. Alasannya adalah karena Cremer pernah menjadi adminstrateur (tuan kebun) untuk perkebunan Deli Maatschappij di Sumatera Timur pada tahun 1871. Setidaknya Cremer telah banyak berjuang untuk kepentingan maskapai tersebut.

Tanaman seperti tembakau, teh, karet dan kopi hanya bisa ditanami di lahan yang kering saja. Ketika lahan disiapkan, maka buruh yang lain akan mempersiapkan lahan untuk pembibitan. Setelah itu menunggu beberapa bulan sampai daun bisa dipanen dan selanjutnya masuk dalam tahap pengeringan.

Lama pengeringan bervariasi, ada yang mencapai dua minggu, lima hari dan berbulan-bulan. Kemudian disortir dan diklasifikasikan berdasarkan mutunya didalam gedung-gedung khusus. Kegiatan tersebut harus sangat rapi dilakukan didalam gudang penyortiran dimana kira-kira terdapat 600-800 buruh yang sibuk mempersiapkan untuk diekspor.

Sebelum adanya kereta api, masyarakat mengangkut hasil perkebunan menggunakan alat yang masih tradisional seperti perahu-perahu yang melalui jalur sungai dan kuda yang barang tersebut akan dinaikkan keatas punggung kudanya. Terkadang mereka juga memakai kereta dorong yang menggunakan tenaga manusia untuk mendorong kereta tersebut.

Deli Maatschappij sukses memproduksi hasil perkebunan terutama tembakau, teh, karet dan kopi dari tahun 1870-1930. Peminatan terhadap hasil perkebunan itu melonjak naik oleh bangsa Eropa misalnya Belanda, Amerika Serikat dan negara lainnya.

Meningkatnya produksi perkebunan tidak lepas dari sistem kebijakan dari semua pihak dan kerja keras dari para buruh. Tetapi pada tahun 1930 produksi perkebunan mengalami kemerosotan. Hal itu dikarenakan menjelang tahun 1930 terjadi depresi ekonomi. Depresi ekonomi menimbulkan kondisi yang sulit bagi seluruh dunia termasuk Hindia Belanda dalam hal industri perdagangan ekspor. Semua harga terhadap komoditi ekspor merosot tajam dan secara otomatis itu mempengaruhi permintaan terhadap barang tersebut.

Pesatnya perkembangan perekonomian mengubah Deli menjadi pusat perdagangan yang mahsyur dengan julukan *het dollar land* alias tanah uang. Serta mengubah wilayah Sumatera Timur yang menjadi pusat pemerintahan di wilayah itu. Keadaan itu tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan komposisi demografis di wilayah Sumatera Timur. Hal itu disebabkan karena masuknya kuli-kuli yang berasal dari Jawa dan Cina dalam jumlah yang besar ke perkebunan-perkebunan di wilayah Sumatera Timur dan adanya migrasi penduduk Tapanuli, Aceh dan Sumatera Barat. Satu aspek lagi yang menjadi prasarana pendukung pesatnya perkembangan perkebunan adalah munculnya kota-kota di Sumatera Timur. Medan sebagai pusat administrasi pemerintahan dan ekonomi perkebunan telah berkembang dengan cepat.

b. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis diatas terhadap penelitian “Aktivitas perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur tahun 1870-1930”, penulis mengharapkan saran untuk menyempurnakan tulisan ini dikarenakan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sebagai berikut :

1. Kepada pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui mengenai kesultanan di Sumatera Timur saja, namun harus juga mengetahui siapa-siapa saja yang pernah memasuki wilayah Sumatera Timur dan pengaruh apa saja yang terjadi dari orang asing tersebut terhadap wilayah yang ditempatinya.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Aktivitas perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur tahun 1870-1930” dan menemukan topik-topik permasalahan yang lain, karena masih banyak permasalahan yang terjadi selama proses perdagangan Deli di Sumatera Timur.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

ANRI “Oostkust van Sumatra-Instituut” mededeeling No.12 Grantrechten In Deli. Medan : Gerard Jansen”.

ANRI “Kartografi Indonesia Jilid 1, No Inventaris KG. 1, No.1312”.

ANRI “KIT (Koninklijk Instituut voor de Tropen) Sumatera Utara No 593/54, No. Inventaris F.1, Arsip Nasional Republik Indonesia”.

ANRI “Beschrijving de Battalanden op Sumatera Westkust 1843”.

ANRI “Arsip Sumatra Westkust/SWK, No. 144/12”.

BUKU

Bambang Prastowo, Elna, Rubijo. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi* . Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

Booth, Anne, Anna Weidemann & J. O. Malley. 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES.

Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan san g kuli : politik kolonial, tuan kebun, dan kuli di Sumatera Timur pada awal abad ke-20*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

De Waal, Van. 1959. *Richtlijnen voor een Ontwikkelin voor de Oostkust van Sumatra*. Thesis Phd, Wegeningen.

Djoehana Setyamidjaja. 2000. *Teh Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.

Edi Cahyono. 2005. *Gerakan Serikat Buruh : Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde Baru*. Jakarta : Hasta Mitra.

Erwin & Sabrina. 1999. *Sejarah Tembakau Deli*. Medan : PTP. Nusantara II (PERSERO).

Erwiza Erman. 1985. *Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli : Jawaban terhadap Perubahan Sosial, dalam masyarakat Indonesia*. Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional LIPI.

Furnival, J.S. 2009. *Hindia Belanda : studi tentang*

- ekonomi majemuk*. Jakarta : Freedom Institute.
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Kian Wie, Thee. 1977. *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatera 1863-1942*. Jakarta: National of Institute of Economic and Social Research (LEKNAS - LIPI).
- Konouelo, Seiala. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI Press.
- Laura Stoler, Ann. 1995. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979*. Yogyakarta : Karsa.
- Lilik Zulaicha. 2011. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya : Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- Lindblad, J. Thomas. 1998. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Marwati Djoenod P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Masykur A Rahman. 2013. *Tan Malaka, Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*. Yogyakarta : PALAPA.
- Mubyarto. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan : Kajian sosial ekonomi*. Joyakarta : Aditya Media.
- Muhammad Said. 1977. *Suatu Zaman Gelap di Deli: Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada.
- Nasrul Hamdani. 2011. *Tembakau Deli 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Nugroho Notosusanto. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI-Press
- Paulus, J. 1935. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* Jilid 7. Gravenghage : Martinus Nijhoff.
- Pelzer, Karl J. 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- S.Damanik, Syakir, Made, Siswanto. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- T. Lukman Sinar. 1971. *Sari Sejarah Serdang : dengan adat Istiadat Melayu dan Teromba Seri Paduka Gotjah Pahlawan*. Medan Jilid I.
- T. Keizerina Devi. 2004. *Poenale Sanctie "Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur (1870-1950)*. Jakarta : USU & UI.
- Tengku Husny. 1978. *Lintasan Sejarah "Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Waard, J. De. 1934. *De Oostkust van Sumatra, Tijdschrift voor Economische Geographie* No. 7.
- JURNAL**
- Martua, Jonis & Asil Barus. *Respons Pertumbuhan Tembakau Deli (Nicotiana Tabaccum (L.) Pada Beberapa Jenis Kapur Dan Tanah Di Sumatera Utara*. Medan : USU. Vol.1, No.3, Juni 2013.
- Evi Nurifah & Darmaji. *Jurnal Widya Agrika "Prospek Pasar Tembakau Jawa Timur"*. Malang : Univ. Widyagama. Vol. 1, No. 2, Agustus 2003.
- Dedek Iryawan, Irsal & Haryati. *Respons Pertumbuhan Tembakau Deli (Nicotiana tabacum L.) Terhadap Pemberian Pupuk Nitrogen dan Zeolit*. Medan :USU. Vol.3, No.3 : 904 - 914, Juni 2015.
- INTERNET**
- <http://ipie3.wordpress.com> diunduh tanggal 25 Agustus 2017.
- <http://tembakaudeli.blogspot.co.id/search/label/Uang> diunduh tanggal 01 Desember 2017